E-ISSN: 2798-4907
Volume 6, Nomor 2 (April 2026), 103-118
HISTORIOGRAPHY
Journal of Indonesian History and Education

Nilai Penting dan Urgensi Pelindungan Situs-Situs Hunian Prasejarah di Kawasan Karst Gunungkidul, Yogyakarta

Adinda Tasya Namira[1]*, Iqbal Rizki Sucahyo[2]

[1]Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Jl. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, Kota Depok, Jawa Barat 16424, adinda.tasya41@ui.ac.id
[2]Departemen Sejarah Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, iqbalriskisucahyo3@gmail.com

*[1]081294057096
*[1]**Corresponding email:** adinda.tasya41@ui.ac.id

Abstract
The Gunungkidul karst area, especially the Gunung Sewu subzone, holds numerous prehistoric cave and rock shelter habitation sites recording human life from the Pleistocene to the Early Holocene. This study identifies the significance of ten excavated sites and explains the urgency of protecting them as irreplaceable cultural heritage. Using a qualitative-descriptive approach, a literature review of research reports, journal articles, and theses was conducted. Data analysis was based on archaeological remains classification, cave geomorphology, and spatial contexts. Results show all ten sites possess historical, scientific, educational, and cultural significance under Law No. 11 of 2010 on Cultural Heritage. This is reflected in the complex archaeological findings, supportive environmental conditions, and their contribution to heritage-based science. However, these sites face degradation threats from mining, land-use conversion, infrastructure development, and vandalism. Therefore, site protection requires archaeological data-based policies, strong regional regulations, and the active participation of communities and stakeholders in heritage preservation.

Keywords: *Prehistoric Cave, Gunungkidul Karst Area, Significance, Protection*

Abstrak
Kawasan karst Gunungkidul, khususnya Subzona Gunung Sewu, merupakan wilayah yang menyimpan banyak situs-situs hunian prasejarah berupa gua dan ceruk yang merekam jejak kehidupan manusia sejak kala Pleistosen hingga Holosen Awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai penting dari sepuluh situs hunian prasejarah yang telah diekskavasi, serta menjelaskan urgensi pelindungan situs sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak dapat tergantikan. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka yang dilakukan terhadap laporan penelitian, artikel jurnal, dan karya akhir mahasiswa. Analisis data dilakukan berdasarkan klasifikasi tinggalan arkeologis, karakter geomorfologi gua, dan konteks spasial situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh situs memiliki nilai penting sebagaimana yang terdapat dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, meliputi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan budaya. Nilai tersebut tercermin dari kompleksitas temuan arkeologis (artefak dan ekofak), kondisi lingkungan yang mendukung hunian, dan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan berbasis warisan budaya. Namun demikian, situs-situs tersebut kini menghadapi

ancaman kerusakan akibat aktivitas penambangan, alih fungsi lahan, pembangunan infrastruktur, dan vandalisme. Oleh karena itu, pelindungan situs memerlukan kebijakan berbasis data arkologis, regulasi daerah yang kuat, serta partisipasi aktif masyarakat dan para pemangku kepentingan yang berperan penting dalam kegiatan pelestarian warisan budaya.

Kata kunci: Gua Prasejarah, Kawasan Karst Gunungkidul, Nilai Penting, Pelindungan

Received:** January, 15th 2025* * Accepted:** April, 18th 2026*
***Revised:** February, 3rd 2025* ***Published:** April, 30th 2026*

PENDAHULUAN

Membentang sepanjang 85 km dari Teluk Pacitan di sebelah timur hingga Kali Oyo di sebelah barat dan mencakup tiga provinsi (Kab. Pacitan, Jawa Timur; Kab. Wonogiri, Jawa Tengah; dan Kab. Gunungkidul, DIY), Kawasan Gunung Sewu mendapat julukan "metropolitan prasejarah" atau ibukota prasejarah (Simanjuntak, 2004b). Julukan tersebut muncul karena Kawasan Gunung Sewu memiliki situs-situs prasejarah yang cukup padat dengan ragam jenis temuan dari Kala Pleistosen—Awal Holosen yang mewakili budaya Paleolitik, Preneolitik (mesolitik), Neolitik, hingga Paleometalik (Masa Logam Awal). Persebaran gua dan ceruk di Kawasan Gunung Sewu dipengaruhi oleh keberadaan bukit-bukit karst, semakin padat bukit karst maka semakin banyak pula gua atau ceruknya. Jika dilihat dari keletakannya, sebagian besar gua dan ceruk berlokasi di lereng perbukitan (gua kaki bukit) dan hanya sebagian kecil yang berada di tebing terjal (gua tebing) (Prasetyo dkk., 2004).

(Purnamasari, 2021; Susilo, 2024)(Sofian, 2007)(Alifah, 2015; Susilo, 2024)(Yuwono, 2009)(Setiawan, 2008)(Yuwono, 2013; Setiyabudi et al., 2018)(Yuwono, 2013)Kabupaten Gunungkidul masuk ke dalam jajaran pegunungan karst Kawasan Gunung Sewu sebelah barat yang menyimpan sejumlah gua dan ceruk yang berpotensi menjadi hunian prasejarah, terutama di sepanjang Subzona Gunung Sewu. Hasil penelitian terdahulu maupun survei arkeologi yang dilakukan oleh Penelitian Terpadu Kawasan Arkeologis (PTKA) UGM, Hibah Pascasarjana Fakultas Geografi UGM, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), Balai Arkeologi (Balar) Daerah Istimewa Yogyakarta, dan tugas akhir mahasiswa (skripsi dan tesis) menemukan sebanyak 234 situs gua dan ceruk yang tersebar di Subzona Gunung Sewu dengan rincian: Kecamatan Panggang sebanyak 91 situs , Kecamatan Paliyan sebanyak 33 situs , Kecamatan Saptosari sebanyak 10 situs , Kecamatan Semanu sebanyak 10 situs , Kecamatan Tanjungsari sebanyak 44 situs , Kecamatan Ponjong sebanyak 38 situs , dan Kecamatan Rongkop sebanyak 8 situs . Dari jumlah tersebut, hanya 90 situs gua dan ceruk yang berpotensi menjadi hunian, 11 situs di antaranya telah dilakukan kegiatan

ekskavasi, seperti Gua Suruh, Song Rene, Song Pedang, Gua Mandung, Song Jrebeng, Song Tritis, Gua Seropan, Song Bentar, Song Blendrong, Gua Braholo, dan Song Tritis.

Ironisnya, hanya terdapat satu situs yang berstatus Cagar Budaya, yaitu Gua Braholo yang terletak di Desa Semugih, Kecamatan Rongkop, Kab.Gunungkidul. Sejak ditemukan pada 1996, penelitian intensif yang dilakukan oleh Puslit Arkenas bekerjasama dengan Museum National d'Histoire Naturelle (MNHN) dan Toyota Foundation menemukan berbagai tinggalan arkeologis, seperti artefak litik, alat tulang, fragmen tulang hewan, cangkang moluska, perhiasan dari cangkang moluska, biji kemiri dan kenari yang terbakar, gerabah (Simanjuntak, 2004a), dan rangka manusia sebanyak lima individu dalam posisi kubur primer dan sekunder yang diduga berasal dari Ras Mongoloid (Widianto & Noerwidi, 2020). Hasil *carbon dating* menunjukkan rentang waktu budaya Gua Braholo berlangsung antara 33.100 ± 1.260 BP hingga 3.050 ± 100 BP (Simanjuntak, 2004a). Dari sudut keruangan, ukuran ruangan gua yang lapang (sekitar 600 m^2) dan relatif datar dengan langit-langit tinggi dinilai sangat ideal menjadi hunian prasejarah (Handini & Widianto, 1999). Lantas, timbul pertanyaan tentang bagaimana potensi dari sepuluh situs lainnya yang telah diekskavasi? Apa saja nilai penting yang terkandung di dalamnya? dan Mengapa pelindungan terhadap situs hunian prasejarah dinilai menjadi suatu hal yang penting?. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi nilai penting dari sepuluh situs hunian prasejarah berdasarkan bukti-bukti arkeologis sekaligus menjelaskan urgensi pelindungan situs sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak dapat tergantikan.

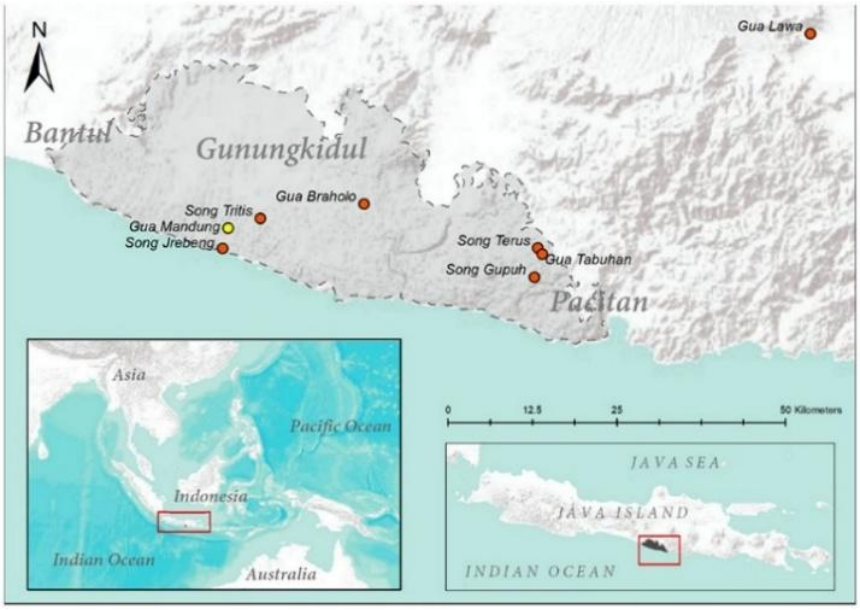
METODE PENELITIAN

Secara umum, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis-deskriptif agar dapat menjabarkan secara detail tentang potensi nilai penting dan urgensi pelindungan terhadap situs hunian prasejarah yang tersebar di Kab. Gunungkidul, terutama di Subzona Gunung Sewu. Data yang digunakan berasal dari hasil-hasil penelitian terdahulu (data sekunder), tanpa dilengkapi dengan data primer dari lapangan. Studi pustaka dilakukan terhadap laporan kegiatan ekskavasi terdahulu, artikel jurnal, buku referensi, dan tugas akhir mahasiswa (skripsi dan tesis). Data kemudian dianalisis dengan cara mengklasifikasikan tinggalan arkeologis, kondisi geomorfologi, dan konteks spasial situs. Ketiga variabel tersebut digunakan untuk mengukur kemungkinan (probabilitas) dihuni atau tidaknya suatu gua atau ceruk. Menurut Yuwono (2013), data aksesibilitas gua dapat diperoleh melalui penghitungan elevasi relatif (beda tinggi) antara mulut gua dengan dasar lembah dan kriteria besar lereng tunggal, sedangkan data morfologi gua diperoleh dari luas ruangan gua (data kuantitatif), tipe gua, ukuran mulut gua, dan arah hadap gua (data kualitatif). Mengingat penelitian ini bersifat studi literatur, maka ketiga variabel dianalisis berdasarkan data sekunder dan hanya mengambil data-data dari situs prasejarah yang telah dilakukan kegiatan ekskavasi untuk mengetahui secara pasti lokasi dari temuan arkeologis tersebut. Pada tahap akhir, interpretasi data dilakukan dengan cara mengintegrasikan

hasil analisis untuk mendapatkan gambaran mengenai potensi situs hunian, nilai penting, dan urgensi pelindungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subzona Gunung Sewu merupakan perbukitan karst (ketinggian 100—300 mdpl) yang memiliki ciri khas berupa morfologi karst dengan bukit-bukit gamping berbentuk kerucut dan gua karst yang membentang dari daerah Playen di sebelah barat hingga Ponjong di sebelah timur (Permadi dkk., 2014; Nurani, 2017). Dari sepuluh situs gua dan ceruk yang diekskavasi, lokasinya berada di empat kecamatan, yaitu Panggang, Tanjungsari, Ponjong, dan Rongkop.



Gambar 1. Letak Situs Prasejarah di Subzona Gunung Sewu
Sumber: Kaharudin et al., 2023

Ekskavasi yang dilakukan didominasi *trial excavation*, kecuali Situs Song Blendrong, Song Bentar, dan Song Tritis (Rongkop), yang bertujuan untuk menjajagi lebih dalam potensi situs gua dan ceruk prasejarah (Purnamasari, 2021) dengan ukuran kotak *test pit* beragam, seperti 50 x 50 cm, 100 x 100 cm, dan 100 x 150 cm. Beberapa gua dan ceruk telah dilakukan analisis *carbon dating* menggunakan sampel arang, tulang, atau tanah untuk mengetahui periode rentang budayanya, seperti Gua Mandung yang berlangsung setidaknya sejak 11.073 tahun lalu atau kala Holosen Awal (Kaharudin et al., 2023), Gua Seropan memiliki rentang umur 9.450 ± 400 tahun lalu atau kala Holosen Awal (Setiyabudi et al., 2018), Song Bentar memiliki pertanggalan relatif antara 12.000—8.000 BP tahun lalu atau kala Holosen Awal (Yuwono, 2013), dan Song Tritis memiliki pertanggalan relatif antara 8000—1000 tahun lalu atau kala Holosen Awal (Nitihaminoto, 2006). Temuan rangka manusia dari Song Blendrong,

Song Bentar, dan Song Tritis (Rongkop) diduga berasal dari Ras Mongoloid (Yuwono, 2013; Widianto & Noerwidi, 2020). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Situs Gua dan Ceruk di Kabupaten Gunungkidul yang telah di ekskavasi beserta Kondisi Morfologi dan Potensinya

Lokasi	Nama Situs	Tinggalan Arkeologis	Kondisi Morfologi Gua	Aksesibilitas Gua	Potensi
Kecamatan Panggang	Gua Suruh	Fragmen rahang bawah *Macaca* sp., fragmen kerang laut, fragmen siput darat, dan sebuah alat batu	• Tipe: Gua • Ukuran mulut gua: - • Luas ruangan: - • Arah hadap mulut gua: barat	Terletak di sebuah bukit pada ketinggian 242 mdpl dan berjarak sekitar 3,4 km dari Song Pedang	Hunian
	Song Pedang	Alat tulang (lancipan dan spatula tulang), alat serpih, alat batu, fragmen gerabah, fragmen tulang fauna vertebrata dan avertebrata, rangka manusia, dan fragmen cangkang kerang	• Tipe: Ceruk (*Song*) • Ukuran mulut gua: - • Luas ruangan: - • Arah hadap mulut gua: selatan	Terletak di sebuah bukit pada ketinggian 214 mdpl	Hunian
	Song Rene	Sisa arang, fragmen kulit kemiri, cangkang kerang, dan fragmen tulang hewan	• Tipe: Ceruk (*Song*) • Ukuran mulut gua: - • Luas ruangan: - • Arah hadap mulut gua: barat • **Temuan permukaan:** Fragmen moluska kulit kemiri, serta taring babi hutan	Terletak di sebuah bukit pada ketinggian 198 mdpl dan berjarak sekitar ±2,6 km dari Song Pedang	*Transite site* untuk kegiatan berburu hewan
Kecamatan Tanjungsari	Gua Mandung	Fragmen tulang fauna vertebrata dan invertebrata, 174 artefak litik, 30 alat	• Tipe: Gua (*Song*) • Ukuran mulut gua:	Terletak di lereng bawah bukit pada ketinggian	Hunian

Lokasi	Nama Situs	Tinggalan Arkeologis	Kondisi Morfologi Gua	Aksesibilitas Gua	Potensi
		tulang berbentuk jarum dan spatula, cangkang moluska, sisa-sisa tumbuhan (arang, biji-bijian, kulit buah), oker, dan fragmen gerabah	lebar 28,7 meter dan tinggi 11,7 meter • Luas ruangan: 20,3 meter • Arah hadap mulut gua: utara	175 mdpl dan berjarak sekitar 4,5 km sebelah utara Pantai Baron	
	Song Jrebeng	**Hasil ekskavasi:** 3.408 fragmen tulang hewan, 11.180 fragmen cangkang moluska dari empat kelas (Bivalvia, Echinoidea, Gastropoda, dan Polyplacophora), 56 artefak penusuk tulang dan spatula, 7 artefak serut dari cangkang kerang, dan 3 spesimen tidak dapat teridentifikasi	• Tipe: Ceruk (*Song*) • Ukuran mulut gua: lebar sekitar 23 meter dan tinggi 5 meter • Luas ruangan: sekitar 8 meter • Arah hadap mulut gua: selatan • **Temuan permukaan:** artefak, ekofak tulang, dan cangkang kerang	Terletak di sisi bukit yang curam sekitar 50 m di atas dasar lembah, berada pada ketinggian 85 mdpl, dan berjarak sekitar 700 meter dari Pantai Kukup	Hunian
	Song Tritis	Fragmen tulang hewan vertebrata sebanyak 9.305 spesimen, fragmen cangkang kerang sebanyak 1.539 spesimen, dan 175 artefak	• Tipe: Ceruk • Ukuran mulut gua: lebar 80 meter dan tinggi 5 meter • Luas ruangan: sekitar 20 meter • Arah hadap mulut gua: tenggara	Terletak di lereng atas bukit pada ketinggian 247 mdpl dan di bagian depan ceruk terdapat Telaga Tritis	Hunian

Lokasi	Nama Situs	Tinggalan Arkeologis	Kondisi Morfologi Gua	Aksesibilitas Gua	Potensi
Kecamatan Ponjong	Gua Seropan	113 fragmen tulang dan gigi mamalia besar yang didominasi tulang panjang (tulang paha dan tulang humerus). Komposisi fauna yang teridentifikasi berasal dari empat taksa, yaitu Cervidae (*Cervus* sp.), Suidae (*Sus verrovosus*), Bovidae (*Bubalus* sp.), dan Felidae (*Panthera pardus melas*)	• Tipe: Gua sungai bawah tanah • Ukuran mulut gua: - • Luas ruangan: - • Arah hadap mulut: -	Terletak pada ketinggian 182 mdpl dan berjarak tidak terlalu jauh dari Jalan Raya Semanu—Pracimantoro	*Transite site* untuk kegiatan berburu hewan
	Song Blendrong	Rangka manusia sebanyak 8 individu (5 individu dewasa, 1 individu remaja, 1 individu anak, dan 1 individu bayi), fragmen tulang hewan, cangkang kerang laut, lancipan tulang, sudip tulang, serut dari cangkang kerang, dan calon beliung persegi dari batugamping kersikan	• Tipe: Ceruk (*Song*) • Ukuran mulut gua: lebar 35,5 meter dan tinggi 9,5 meter • Luas ruangan: lebar 35,5 meter, kedalaman horizontal 12,5 m, dan tinggi 9,5 m • Arah hadap mulut gua: timur • Bagian atap depan ceruk runtuh dan kondisi lapisan tanah teraduk	Terletak di lereng atas yang landai (5%) pada ketinggian 540 mdpl	Hunian
	Song Bentar	Rangka manusia sebanyak 9 individu (6 individu dewasa,	• Tipe: Ceruk (*Song*)	Terletak di lereng atas yang terjal	Hunian

Lokasi	Nama Situs	Tinggalan Arkeologis	Kondisi Morfologi Gua	Aksesibilitas Gua	Potensi
		2 individu anak-anak, dan 1 individu bayi), artefak batu sebanyak 333 buah (dominasi serut dan mata panah dari batu rijang dan batugamping kersikan), artefak tulang (mata panah dan lancipan), artefak cangkang kerang (serut dan lancipan), dan ekofak sisa fauna flora	• Ukuran mulut gua: lebar 25,5 meter dan tinggi 9 meter • Luas ruangan: lebar 25,5 m, kedalaman horizontal 8,5 m, dan tinggi 9 m • Arah hadap mulut gua: selatan • Kondisi permukaan lantai gua sebelum ekskavasi bergelombang dan terdapat lubang bekas penambangan kalsit	(42%) pada ketinggian 467 mdpl	
Kec. Rongkop	Song Tritis	Batu inti, serpih, bilah, serut, kapak penetak, *chopper*, serut dari cangkang moluska, lancipan tulang, pecahan tembikar, fragmen tulang hewan (dominan *Macaca* sp.), rangka manusia, dan uang VOC. Temuan rangka manusia dari Kotak L17 dan L18 mengindikasikan penguburan terlipat dengan orientasi arah utara—selatan.	• Tipe: Ceruk (*Song*) • Ukuran mulut gua: lebar 30 meter dan tinggi 7 meter • Luas ruangan: lebar 20 meter, kedalaman horizontal 50 meter, dan tinggi langit-	Terletak di lereng bawah pada ketinggian 345,80 mdpl dan berjarak sekitar 150 meter di sebelah timur Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) Jerukwudel—Baran—Duwet	Hunian

Lokasi	Nama Situs	Tinggalan Arkeologis	Kondisi Morfologi Gua	Aksesibilitas Gua	Potensi
			langit gua 9 meter • Arah hadap mulut gua: barat daya		

Sumber: Data diolah dari Nitihaminoto, 2006; Setiawan, 2008; Yuwono, 2009, 2013; Setiyabudi et al., 2018; Purnamasari, 2021; Kaharudin et al., 2023

Kesepuluh situs gua dan ceruk memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai hunian utama maupun *transite site* untuk kegiatan berburu. Kompleksitas situs terlihat dari temuan arkeologis yang lumayan lengkap, mulai dari artefak, ekofak, hingga rangka manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurani (2001) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lahan gua dan ceruk di Kawasan Karst Gunung Sewu digunakan sebagai ruangan multifungsi, mulai dari tempat tinggal (hunian), aktivitas industri (perbengkelan), dan penguburan. Indikasi hunian prasejarah ditandai dengan padatnya temuan arkeologis, baik temuan berbagai alat litik yang digunakan sebagai peralatan sehari-hari maupun sisa-sisa makanan dalam lapisan budaya yang tebal. Adapun pemanfaatan gua dan ceruk sebagai lokasi penguburan menunjukkan kecenderungan pada bagian yang terisolasi di dekat dinding gua dengan sistem penguburan primer maupun sekunder, sedangkan pemanfaatan gua dan ceruk untuk aktivitas perbengkelan dapat terlihat dari distribusi alat litik yang ditemukan, biasanya lokasinya berada di sekitar pintu masuk gua (Simanjuntak, 1999, hlm. 6).

Nilai penting mengandung makna pelestarian warisan budaya atau tinggalan arkeologi untuk dikelola dengan sebaik-baiknya dan menjaga kedudukannya agar dapat bertahan dari waktu ke waktu sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Dalam Burra Charter, signifikansi budaya—nilai estetika, sejarah, sains, nilai sosial, dan spiritual—menjadi aspek penting dalam mengelola warisan budaya. Hal tersebut dilakukan mengingat pelestarian seluruh benda dan situs arkeologi yang kita miliki saat ini hampir mustahil untuk dikerjakan akibat keterbatasan waktu dan biaya sehingga diperlukan kriteria khusus untuk menyelamatkan sebuah warisan budaya agar dapat dikelola lebih lanjut (Ukba, 2023).

Dikutip dari website Open Data Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Kabupaten Gunungkidul, tercatat sebanyak 153 situs Cagar Budaya hingga tahun 2021. Ketidakhadiran nama dari sepuluh situs, kecuali Gua Braholo, membuat penulis memasukkannya ke dalam kategori Objek yang Diduga Cagar budaya yang selanjutnya disingkat ODCB. Dalam PP Nomor 1 Tahun 2022 tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, ODCB adalah benda, bangunan, struktur, dan/atau lokasi yang diduga memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya. Menurut UU No. 11 Tahun 2010

Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda, Bangunan, Struktur, Situs, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan. Dalam konteks nilai penting tersebut, kesepuluh situs gua dan ceruk memenuhi setidaknya empat dari lima kriteria utama, kecuali agama.

1. **Nilai Sejarah dan Arkeologis**
   Kesepuluh situs gua dan ceruk menyimpan jejak aktivitas manusia dari masa prasejarah yang dapat dibuktikan dengan ditemukannya artefak litik, alat tulang, fragmen tulang belulang hewan, sisa-sisa tumbuhan, cangkang moluska, dan rangka manusia yang terdeposit dalam lapisan stratigrafi berlapis sehingga dapat menggambarkan keberlanjutan hunian. Keberadaan data-data penting ini dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah panjang migrasi manusia, strategi subsistensi, pola adaptasi lingkungan karst, dan dinamika budaya yang berlangsung sejak kala Pleistosen—Awal Holosen di kawasan Subzona Gunung Sewu
2. **Nilai Penting bagi Ilmu Pengetahuan**
   Sebagai laboratorium alam, kesepuluh situs telah menyediakan sumber data bagi penelitian interdisipliner, meliputi arkeologi, geologi, antropologi, biologi, geografi hingga pariwisata (Nurani dkk., 2020). Beberapa situs gua dan ceruk prasejarah di Kabupaten Gunungkidul telah lama menjadi lokasi penelitian intensif yang dilakukan oleh Puslit Arkenas, PTKA UGM, Fakultas Geografi UGM, dan Balar Jogja sehingga memiliki posisi strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pemahaman tentang kehidupan prasejarah Gunungkidul secara khusus dan Kawasan Gunung Sewu secara umum. Dari sudut keruangan, kesepuluh gua dan ceruk sangat ideal untuk hunian manusia dengan segala kondisi yang dimilikinya, seperti ukuran gua yang lumayan luas membuat sirkulasi udaranya cukup baik, dan lokasinya yang berdekatan dengan berbagai sumberdaya alam, termasuk mata air, bahan makanan, dan material batuan, menunjukkan dukungan lingkungan bagi pemenuhan kebutuhan subsistensi manusia.
3. **Nilai Penting bagi Pendidikan**
   Nilai penting bagi pendidikan tercermin dari upaya menumbuhkan kesadaran moral dan budaya melalui pelestarian Cagar Budaya berbasis masyarakat, yang mana komunitas masyarakat berperan aktif dalam menjaga dan merawat nilai-nilai budaya dari suatu warisan budaya. Bentuk kegiatannya dapat berupa sosialisasi dan edukasi publik, ekskursi ilmiah, pengelolaan situs berbasis komunitas, hingga kolaborasi riset dengan institusi pendidikan dan pemerintah. Selain itu, kesepuluh situs tersebut juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual serta

peningkatan literasi sejarah dan budaya lokal akan nilai penting dari suatu warisan budaya.

4. **Nilai Kebudayaan**
   Keanekaragaman budaya prasejarah di Kawasan Gunung Sewu merupakan hasil interaksi dinamis antara manusia dan lingkungan. Pada bagian barat, artefak jarum lancipan ganda, alat-alat litik dari batugamping, dan penguburan terlipat dengan posisi terlentang menjadi unsur budaya khas dari Gua Braholo, sedangkan pada bagian timur, teknologi litik Pacitanian, alat pengupam dari cangkang kerang, dan sistem penguburan terlipat dalam posisi miring menjadi ciri khas dari Song Keplek (Simanjuntak, 1999). Kelangkaan batu kersikan (kalsedon, chert, rijang) di wilayah Gunungkidul mendorong para penghuni gua memanfaatkan batugamping sebagai bahan pembuatan alat. Hal tersebut membuat tipologi alat serpih yang dihasilkan di bagian barat Kawasan Gunung Sewu jauh lebih sedikit (Simanjuntak, 1999).

Urgensi Pelindungan Situs Hunian Prasejarah

Meskipun memiliki nilai penting yang tinggi, namun keberadaan situs-situs hunian di Subzona Gunung Sewu tidak luput dari ancaman serius. Lokasinya yang berada pada bentang alam karst membuat gua dan ceruk rentan terhadap gangguan aktivitas manusia, seperti penambangan karst dan fosfat dalam skala kecil hingga besar, pembangunan infrastruktur, dan vandalisme yang tidak jarang menimbulkan kerusakan permanen pada beberapa situs. Alih fungsi lahan karst juga berdampak pada penurunan indeks keanekaragaman hayati dan tingkat kesuburan tanah, erosi dan sedimentasi, perubahan bentang alam, serta pencemaran lingkungan (Adji dkk., 1999). Sekitar tahun 2000-an, pernah terjadi konflik pemanfaatan gua dan ceruk hunian prasejarah di Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di Kecamatan Ponjong, yang disebabkan oleh perbedaan persepsi masyarakat akan arti penting warisan budaya, pemenuhan kebutuhan hidup, cara pemanfaatan bentang alam karst (masyarakat lebih memilih untuk melakukan penambangan fosfat, batu kapur, dan kalsit), dan kurangnya upaya pelestarian situs (Tanudirdjo, 2004). Kondisi ini ironis mengingat keberadaan kawasan karst memiliki nilai strategis dalam berbagai aspek, seperti ekologis, hidrologis, hayati, budaya, dan ekonomi (Adji dkk., 1999). Adapun langkah strategis yang dapat dilakukan untuk melindungi bentang alam karst, seperti konservasi, penetapan kawasan bentang alam karst berdasarkan Permen ESDM Nomor 17 Tahun 2012, pengendalian eksploitasi sumberdaya alam, hingga penggunaan zonasi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) (Adji dkk., 1999).

Selain menghadapi kerusakan akibat alam maupun manusia, status dari kesepuluh situs yang masih dalam kategori ODCB membuat Pemerintah Daerah harus segera mengambil tindakan dalam rangka melindunginya. Pelindungan merupakan salah satu dari tiga pilar utama pelestarian Cagar Budaya, selain pengembangan dan pemanfaatan, yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan nilai penting dan mempertahankan keberadaan Cagar Budaya. Menurut Pasaribu (2016, hlm. 66),

pendaftaran dan pelestarian Cagar Budaya di tingkat Pemda merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan sebagai langkah awal pelestarian cagar budaya guna melindunginya dari kasus-kasus kehilangan, pencurian, dan perdagangan pasar gelap. Bupati/walikota mengeluarkan penetapan status cagar budaya paling lama 30 hari setelah rekomendasi diterima dari Tim Ahli Cagar Budaya yang menyatakan benda, bangunan, struktur, lokasi, dan/atau satuan ruang geografis yang didaftarkan layak sebagai Cagar Budaya (Pasal 33 Ayat 1 UU No. 11 Tahun 2010). Dalam melaksanakan tugasnya, Tim Ahli Cagar Budaya yang selanjutnya disebut TACB dibantu oleh Tim Pendaftaran Cagar Budaya yang bekerja bagi Pemda untuk menyusun berkas pendaftaran ODCB sebagai dasar kajian TACB. Keberadaan dan peran TACB sangatlah penting sebab tanpa kehadirannya maka kepala daerah tidak dapat menetapkan suatu objek menjadi Cagar Budaya. Dalam artikelnya, Pasaribu (2016) menyebutkan beberapa permasalahan yang sering terjadi dalam proses pendaftaran dan penetapan Cagar Budaya di tingkat daerah, seperti sosialisasi peraturan perundang-undangan tentang pelestarian Cagar Budaya secara Otonomi Daerah belum optimal, kurangnya sumber daya manusia yang dapat mengisi posisi TACB di tingkat daerah (terutama di Kabupaten/Kota terpencil), dan kurangnya *political will* dari Pemerintah Daerah untuk melestarikan Cagar Budaya. Mengingat hasil sosialisasi kepada dinas-dinas daerah cenderung kurang efektif, maka penyampaian langsung peraturan pelestarian Cagar Budaya kepada Bupati dan Wali Kota dinilai lebih efektif (Pasaribu, 2016, hlm. 69).

Dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya maupun PP Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya disebutkan bahwa pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya. Menurut Rahardjo (2013), zonasi merupakan tindakan pelindungan yang paling penting dalam kaitannya dengan situs dan kawasan cagar budaya. Sistem zonasi terdiri atas empat kategori, yaitu zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, dan zona penunjang. Dalam penerapannya, sistem zonasi di Indonesia masih banyak menimbulkan permasalahan karena belum efektif sebagai instrumen untuk melindungi situs dan kawasan. Penetapan zonasi seharusnya dimulai dari situs sehingga di dalam setiap kawasan akan terdapat lebih dari satu sistem zonasi karena setiap situs memiliki sistem zonasinya sendiri. Sistem zonasi per situs dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu (1) zonasi terhadap situs yang memuat satu bangunan atau struktur yang dianggap penting, dan (2) membuat pengelompokkan bangunan atau struktur ke dalam klaster-klaster yang kemudian memberikannya zonasi terhadap setiap klaster (Rahardjo, 2013, hlm. 14). Dalam UU Cagar Budaya, sistem zonasi bukan suatu tindakan untuk mengelompokkan cagar budaya menurut karakternya, tetapi merupakan sarana yang bertujuan untuk melindungi cagar budaya melalui penentuan batas-batas keruangan sesuai dengan kebutuhan. Dari kesepuluh situs gua dan ceruk, terdapat tiga situs (Gua Suruh, Song Pedang, dan Song Rene) yang dapat dimasukkan ke

dalam klaster untuk zonasi berdasarkan jarak antara situs dan pemanfaatan ruang antar situs tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sepuluh situs gua dan ceruk yang dikaji di kawasan karst Gunungkidul memiliki indikasi nilai penting yang mencakup aspek sejarah dan arkeologis, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Bukti tinggalan arkeologis, konteks geomorfologi, serta konteks spasial menunjukkan bahwa situs-situs tersebut memiliki informasi penting untuk memahami aktivitas manusia prasejarah dan hubungan manusia dengan lingkungan karst.

DAFTAR RUJUKAN

Adji, T. N., Haryono, E., & Woro, S. 1999. Kawasan Karst dan Prospek Pengembangannya di Indonesia. *Seminar PIT IGI*, 1–10.

Alifah. 2015. Gua Wuru: Fungsi dan Jenis Pemanfaatan di Kawasan Prasejarah Gunung Sewu Bagian Barat. *Berkala Arkeologi*, *35*(1), 1–16.

Chotimah, K., Prayitno, J., & Yudianto, R. 2024. *Statistik Daerah Kabupaten Gunungkidul 2024* (Amir Mishbahul Munir & Rendy Yudianto, Ed.). Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul.

Handini, R., & Widianto, H. 1999. Gua Braholo: Karakter Hunian Mikro pada Awal Kala Holosen di Gunung Sewu. *Berkala Arkeologi*, *19*(1), 21–39. https://doi.org/10.30883/jba.v19i1.790

Kaharudin, H. A. F., Ananda, G. A. R., Prasetya, W. H., Wibisono, M. W., & Yuwono, J. S. E. 2023. Hunter-gatherers in labyrinth karst: An Early Holocene record from Gunung Sewu, Java. *Archaeological Research in Asia*, *33*. https://doi.org/10.1016/j.ara.2022.100427

Nitihaminoto, G. 2006. Tembikar Song Tritis: Suatu Bukti Permukiman Berkelanjutan. *Berkala Arkeologi*, *26*(1), 12–20. https://doi.org/10.30883/jba.v26i1.921

Nurani, I. A. 2001. Pola-Pola Komunitas Situs Gua Kawasan Timur Jawa. *Berkala Arkeologi*, *21*(1), 15–29. https://doi.org/10.30883/jba.v21i1.830

Nurani, I. A. 2017. Sistem Setting Okupasi Manusia Kala Pleistosen—Awal Holosen di Kawasan Gunung Kidul. *Naditira Widya*, *11*(1), 1–16.

Nurani, I. A., Zaim, Y., & Wibowo, H. 2020. *Pola Keruangan Okupasi Manusia pada Kala Plestosen hingga Awal Holosen di DAS Kali Oyo, Gunungkidul dan DAS Kali Baksoko, Pacitan* (Daud Aris Tanudirjo, Ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pasaribu, Y. A. 2016. Permasalahan Pendaftaran dan Penetapan Cagar Budaya di Tingkat Pemerintah Daerah: Kinerja Program Pendukungan Pendaftaran dan Penetapan Cagar Budaya, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan

Permuseuman hingga September 2016. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, *10*(1), 64–69.

Permadi, R., Rachwibowo, P., & Hidayat, W. K. 2014. Potensi Situs-Situs Warisan Geologi di Area Karst Gunung Sewu sebagai Pendukung dan Peluang Pengembangan Geopark di Indonesia untuk Aset Geowisata Kreatif. *Geological Engineering E-Journal*, *6*(2), 586–601. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geologi/article/view/6786

PP Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya. 2022. https://peraturan.bpk.go.id/Details/195523/pp-no-1-tahun-2022

Prasetyo, B., Simanjuntak, T., & Intan, F. S. 2004. Gua-Gua Hunian di Wilayah Gunung Sewu. Dalam Truman Simanjuntak, Retno Handini, & Bagyo Prasetyo (Ed.), *Prasejarah Gunung Sewu* (hlm. 92–98). Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Purnamasari, R. 2021. Potensi Arkeologi di Gua-Gua sekitar Song Pedang, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Arkeologi Papua*, *13*(1), 1–13.

Rahardjo, S. 2013. Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, *7*(2), 4–17.

Setiawan, T. 2008. Tipe Hunian Gua dan Ceruk Arkeologis Masa Prasejarah di Kecamatan Tanjungsari, Gunung Kidul: Sebuah Analisis Pendahuluan. *BAS*, *21*, 101–113.

Setiyabudi, E., Prasthisto, B., Kurniawan, I., & Jatmiko, T. 2018. The Early Holocene Vertebrate Faunas from Seropan Cave, Gunung Sewu, Yogyakarta, Indonesia. *Indonesian Journal on Geoscience*, *5*(1), 33–45. https://doi.org/10.17014/ijog.5.1.33-45

Simanjuntak, H. T. 1999. Budaya Awal Holosen di Gunung Sewu. *Berkala Arkeologi*, *19*(1), 1–20. https://doi.org/10.30883/jba.v19i1.789

Simanjuntak, T. 2004a. Gua Braholo, Hunian Ideal di bagian barat Gunung Sewu. Dalam Truman Simanjuntak, Retno Handini, & Bagyo Prasetyo (Ed.), *Prasejarah Gunung Sewu* (hlm. 111–119). Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Simanjuntak, T. 2004b. Gunung Sewu: Sejarah Hunian yang Panjang. Dalam Truman Simanjuntak, Retno Handini, & Bagyo Prasetyo (Ed.), *Prasejarah Gunung Sewu* (hlm. 3–11). Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Sofian, H. O. 2007. *Survei Arkeologis Potensi Gua di Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul* [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada.

Susilo, Y. B. 2024. *Future Prospect Study of New Potential Prehistoric Sites by Applying U-Series Dating Method on Carbonate Samples from West Gunung Sewu Geopark, Indonesia* [Thesis, Muséum national d'histoire naturelle (MNHN)]. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35700.05763

Tanudirdjo, D. A. 2004. *Pengembangan Model Resolusi Konflik dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Ukba, S. 2023. *Gua Prasejarah di Kawasan Pertambangan Konawe Utara: Kajian Nilai Penting dan Penanganan Permasalahan Pelestariannya* [Tesis]. Universitas Indonesia.

UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. 2010. https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010

Widianto, H., & Noerwidi, S. 2020. Diaspora Austronesia di Indonesia berdasarkan Tinggalan Rangka Manusia. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 1–18. https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.2

Yuwono, J. S. E. 2009. Late Pleistocene to Mid-Pleistocene Coastal and Inland Interaction in the Gunung Sewu Karst, Yogyakarta. *IPPA BULLETIN*, *29*, 33–44.

Yuwono, J. S. E. 2013. *Karakteristik Geoarkeologis dan Proses Budaya Prasejarah Zona Poros Ponjong—Rongkop di Blok Tengah Gunung Sewu* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.